



Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2022-2025

Lisa Sari^{1*}, Puji Astuti², Badrus Zaman³

¹⁻³Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

*Penulis korespondensi: lisasri431@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the effect of bank soundness using the RGEC method (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) on profitability in Conventional Commercial Banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2022–2025. Risk Profile is proxied by Non-Performing Loan (NPL), Good Corporate Governance (GCG) is measured using composite self-assessment scores, Earnings is proxied by Net Interest Margin (NIM), Capital is proxied by Capital Adequacy Ratio (CAR), and profitability is proxied by Return on Assets (ROA). This research applies a quantitative causal approach using secondary data from annual financial reports. The sample consists of 18 banks selected through purposive sampling, resulting in 72 observations. Data were analyzed using multiple linear regression with IBM SPSS version 25. The results indicate that NPL and GCG have a significant negative effect on ROA, while NIM has a significant positive effect on ROA. CAR does not have a significant effect on ROA. Simultaneously, all independent variables significantly influence ROA. These findings suggest that bank soundness measured by RGEC plays an important role in determining profitability. Therefore, banks should maintain credit risk quality, strengthen corporate governance, and optimize interest income to support sustainable performance and long-term financial stability. This study also provides practical implications for regulators and investors in assessing bank performance and risk management effectiveness, while encouraging consistent policy implementation and improved financial resilience within the banking sector in Indonesia to ensure sustainable economic growth and stability in the future periods ahead overall and across different market conditions consistently.

Keywords: Bank Soundness; Good Corporate Governance; Profitability; RGEC Method; Return On Assets.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) terhadap profitabilitas pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2025. Variabel Risk Profile diproksikan dengan Non-Performing Loan (NPL), Good Corporate Governance (GCG) diukur menggunakan nilai komposit self assessment, Earnings diproksikan dengan Net Interest Margin (NIM), Capital diproksikan dengan Capital Adequacy Ratio (CAR), sedangkan profitabilitas diproksikan dengan Return on Assets (ROA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kausalitas dan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2025. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 18 perusahaan perbankan dengan total 72 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan IBM SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara simultan, NPL, GCG, NIM, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank yang diukur melalui metode RGEC memiliki peran penting dalam menentukan kemampuan bank menghasilkan laba sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen, investor, dan regulator dalam meningkatkan kinerja perbankan. Oleh karena itu, bank perlu menjaga kualitas pengelolaan risiko kredit, penerapan tata kelola perusahaan yang baik, serta optimalisasi pendapatan bunga untuk mendukung peningkatan profitabilitas secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Good Corporate Governance; Profitabilitas; Return On Assets; RGEC Method; Tingkat Kesehatan Bank.

1. PENDAHULUAN

Dalam sektor perbankan, kestabilan dan kesehatan suatu bank memegang peran penting dalam menjaga kelangsungan aktivitas ekonomi suatu negara. Bank yang berada dalam kondisi sehat mampu menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan secara optimal,

yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan seperti tabungan, giro, dan deposito, kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Proses intermediasi ini berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sekaligus mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, perbankan juga memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sistem keuangan nasional karena aktivitasnya berkaitan langsung dengan peputaran dana di masyarakat dan dunia usaha (Wahyudi & Astuti, 2022)

Sejalan dengan peran penting perbankan dalam perekonomian, setiap bank dituntut untuk senantiasa menjaga kondisi kesehatannya agar tetap stabil dan tepercaya. Kesehatan bank menjadi indikator utama dalam menilai kemampuan bank dalam mengelola risiko serta menjalankan fungsi intermediasi secara efektif. Apabila kondisi kesehatan bank menurun, maka dapat berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat dan mengganggu aktivitas penyaluran dana ke sektor riil. Oleh karena itu, diperlukan suatu penilaian yang komprehensif untuk mengukur tingkat kesehatan bank secara menyeluruh, sehingga kondisi bank dapat dipantau dan dikendalikan secara berkelanjutan (Hapsari *et al.*, 2025).

Dalam konteks tersebut, kinerja dan keberlangsungan bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sangat ditentukan oleh tingkat kesehatannya. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasional secara normal serta memenuhi seluruh kewajibannya sesuai dengan ketentuan perbankan yang berlaku (Putra & Saraswati, 2020). Penilaian tingkat kesehatan bank umum di Indonesia mengacu pada Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/ 1 /PBI/2011 yang menetapkan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Coorate Governance, Earnings, dan Capital*) sebagai metode penilaian kesehatan bank secara komprehensif. Seiring dengan peralihan fungsi pengawasan perbankan kepada Otoritas Jasa Keuangan, ketentuan tersebut kemudian diperkuat melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan NOMOR 4 /POJK.03/2016 yang tetap menggunakan pendekatan RGEC dalam menilai kondisi kesehatan bank secara menyeluruh.

Dalam beberapa tahun terakhir, kinerja sektor perbankan di Indonesia menunjukkan dinamika yang cukup menarik untuk dicermati, khususnya terkait dengan tingkat profitabilitas bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perubahan kondisi ekonomi, tingkat persaingan industri, serta perbedaan dalam pengelolaan risiko pada masing-masing bank diduga turut memengaruhi variasi kinerja keuangan yang dihasilkan. Hal ini tercermin dari data laporan laba rugi perusahaan perbankan yang menunjukkan adanya pergerakan laba yang tidak stabil, bahkan pada beberapa bank tercatat mengalami kondisi rugi pada tahun-tahun tertentu. Untuk memperkuat bukti empiris dalam penelitian ini, digunakan

data laporan laba rugi yang menunjukkan adanya kerugian pada beberapa bank sebagai dasar dalam menggambarkan fenomena fluktuasi profitabilitas tersebut.

Berdasarkan data kinerja beberapa Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2025, terlihat adanya fenomena fluktuasi profitabilitas yang cukup signifikan pada sejumlah bank. Fluktuasi tersebut diduga berkaitan dengan perbedaan tingkat kesehatan bank, khususnya pada aspek risiko, efisiensi, dan permodalan yang diukur melalui metode RGEC. Kondisi tersebut tercermin pada Bank Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk, yang mengalami pergerakan dari kerugian sebesar -239.287 pada tahun 2022, kemudian pada tahun 2023 meningkat menjadi 27.290, selanjutnya pada tahun 2024 menjadi 39.330, hingga tahun 2025 kembali meningkat menjadi 52.522. Pola serupa juga terjadi pada Bank Maspion Indonesia Tbk yang menunjukkan fluktuasi yang cukup ekstrem, yaitu dari 114.940.964 pada tahun 2022 menurun menjadi 63.253.410 pada tahun 2023, kemudian mengalami penurunan tajam hingga -247.211.570 pada tahun 2024, dan kembali meningkat menjadi 31.818.493 pada tahun 2025. Sementara itu, Bank SMBC Indonesia Tbk, juga mengalami kondisi yang tidak stabil, yakni dari 3.629.564 pada tahun 2022 menurun menjadi 2.682.484 pada tahun 2023, kemudian meningkat kembali menjadi 3.216.240 pada tahun 2024, dan akhirnya mengalami kerugian sebesar -102.192 pada tahun 2025.

Selain itu, Bank Ina Perdana Tbk menunjukkan pola yang awalnya meningkat namun kemudian mengalami penurunan tajam, yaitu dari 157.048 pada tahun 2022 naik menjadi 207.876 pada tahun 2023, kemudian menurun menjadi 81.848 pada tahun 2024, dan berbalik mengalami kerugian sebesar -369.018 pada tahun 2025. Hal serupa juga terjadi pada Bank Artha Graha Internasional Tbk, yang mengalami peningkatan profitabilitas dari 54.997 pada tahun 2022 menjadi 146.753 pada tahun 2023, lalu meningkat kembali menjadi 152.474 pada tahun 2024, namun secara signifikan mengalami penurunan hingga mencatat kerugian sebesar -567.520 pada tahun 2025.

Fenomena fluktuasi profitabilitas tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan tidak selalu berada pada kondisi stabil dan cenderung dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang berdampak pada kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara konsisten. Ketidakstabilan laba yang terjadi pada beberapa bank tersebut mengindikasikan adanya permasalahan dalam pengelolaan kinerja keuangan, termasuk dalam aspek permodalan, efisiensi operasional, serta pengelolaan risiko yang dapat memengaruhi tingkat profitabilitas bank dari tahun ke tahun.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, hubungan antara tingkat kesehatan bank dengan profitabilitas masih menunjukkan hasil yang beragam, sehingga masih relevan untuk diteliti

kembali. Penelitian yang dilakukan oleh Wulansari & Chandra (2022) menunjukkan bahwa variabel *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA), sedangkan *Net Interest Margin* (NIM), BOPO, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap ROA pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2015-2020. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Wibowo *et al.* (2025) yang menemukan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, namun NPL tidak berpengaruh signifikan. Sementara itu, penelitian Putra & Kinanti (2024) menunjukkan bahwa secara simultan NPL, LDR, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA, tetapi secara parsial hanya NPL yang berpengaruh negatif signifikan, sedangkan LDR dan CAR tidak berpengaruh signifikan.

Temuan dari berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat kesehatan bank dengan profitabilitas pada bank umum konvensional masih belum konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa variabel dalam metode RGEC seperti CAR, NIM, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan variabel lain seperti NPL dan LDR seringkali tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Bahkan, terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan, sementara CAR dan LDR tidak berpengaruh secara parsial. Selain itu, penelitian komparatif juga menunjukkan adanya perbedaan kinerja kesehatan antara bank konvensional dan bank digital pada beberapa indikator RGEC. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap profitabilitas belum dapat disimpulkan secara pasti, sehingga menimbulkan *research gap* berupa ketidakkonsistenan hasil penelitian yang masih perlu dikaji kembali dengan data dan periode yang lebih mutakhir.

Penelitian ini memiliki kebaruan yang signifikan jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang masih menunjukkan hasil yang belum konsisten terkait pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap profitabilitas. Penelitian Wulansari & Chandra (2022) menunjukkan bahwa variabel NPL dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan NIM, BOPO, dan CAR berpengaruh signifikan. Hasil tersebut diperkuat sebagian oleh Wibowo *et al.* (2025) yang menemukan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, namun NPL tidak berpengaruh signifikan. Sementara itu, Putra & Kinanti (2024) menunjukkan bahwa secara simultan NPL, LDR, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA, tetapi secara parsial hanya NPL yang berpengaruh negatif signifikan, sedangkan LDR dan CAR tidak berpengaruh. Di sisi lain, penelitian Fadhila & Setiawati (2026) menunjukkan adanya perbedaan signifikan tingkat kesehatan antara bank konvensional dan bank digital pada beberapa indikator RGEC seperti NPL, GCG, ROA, NIM,

BOPO, dan CAR, yang mengindikasikan bahwa kinerja kesehatan bank juga dapat bervariasi tergantung pada karakteristik dan model bisnis bank. Selain itu, penelitian Ningsih *et al.* (2025) menegaskan bahwa metode RGEC merupakan pendekatan yang komprehensif, namun hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada penggunaan periode penelitian 2022-2025 yang lebih mutakhir, pengujian kembali terhadap ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC terhadap profitabilitas, serta penyajian bukti empiris pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. KAJIAN PUSTAKA

Profitabilitas

Menurut Gustira *et al.* (2022) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Konsep ini menunjukkan bahwa semakin optimal penggunaan aset, modal, dan aktivitas operasional perusahaan, maka semakin besar pula laba yang dapat dihasilkan. Jati *et al.* (2025) juga mengungkapkan bahwa profitabilitas adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu.

Pengertian Kesehatan Bank

Kesehatan bank menjadi aspek fundamental dalam sistem perbankan karena mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi secara optimal dan berkelanjutan. Bank yang sehat mampu menghimpun, mengelola, dan menyalurkan dana dengan baik, menjaga kepercayaan masyarakat, serta menerapkan prinsip kehati-hatian dalam setiap kegiatan usaha. Putra & Saraswati (2020) mengungkapkan bahwa, kesehatan bank merupakan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasional secara normal dan memenuhi kewajiban sesuai peraturan yang berlaku.

Menurut Fitriani (2022) kesehatan bank dapat diartikan sebagai kondisi di mana bank mampu menjaga stabilitas keuangan dan kepercayaan masyarakat melalui kinerja yang baik pada aspek permodalan, aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Penilaian kesehatan bank dilakukan menggunakan metode CAMEL, yang terdiri dari lima indikator utama yaitu *Capital* (Permodalan), *Asset* (Kualitas Aset), *Management* (Manajemen), *Earning* (Rentabilitas), dan *Liquidity* (Likuiditas).

Profil Risiko (*Risk Profile*)

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4 /POJK.03/2016 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, profil risiko (*risk profile*) ialah penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Menurut penelitian Wulansari & Chandra (2022), profil risiko adalah penilaian terhadap risiko inheren yang dimiliki bank serta kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasionalnya.

Sejalan dengan hal tersebut, (Ningsih et al., 2025) juga menyatakan bahwa profil risiko merupakan indikator penting dalam metode RGEC yang beengaruh terhadap kinerja keuangan bank, dimana profil risiko mencerminkan kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari aktivitas operasionalnya.

Good Coorate Governance

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 *Good Coorate Governance* (GCG) merupakan suatu sistem tata kelola bank yang mencerminkan penerapan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran dalam setiap kegiatan operasional bank. Penerapan GCG dalam perbankan bertujuan untuk memastikan bahwa pengelolaan bank dilakukan secara sehat, hati-hati, serta sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, sehingga dapat melindungi kepentingan pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan.

Menurut Ningsih et al. (2025) menyatakan bahwa GCG memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), yang berarti semakin baik tata kelola perusahaan, maka semakin tinggi kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Rentabilitas (*Earnings*)

Rentabilitas (*Earnings*) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat kesehatan bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Dalam metode RGEC, *Earnings* digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki guna memperoleh keuntungan yang optimal. Menurut Kasmir (2019) rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki, baik aset maupun modal.

Permodalan (*Capital*)

Permodalan (*capital*) merupakan salah satu aspek penting dalam penilaian tingkat kesehatan bank yang berkaitan dengan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk mendukung kegiatan operasional serta menanggung berbagai risiko yang mungkin timbul.

Permodalan mencerminkan tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menjaga stabilitas usaha dan melindungi kepentingan nasabah serta pihak terkait lainnya. Semakin tinggi tingkat permodalan suatu bank, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian akibat risiko usaha (Wulansari & Chandra, 2022). Selain itu, permodalan juga menunjukkan kemampuan bank dalam meningkatkan kinerja keuangan serta menjaga kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan (Wibowo *et al.*, 2025). Permodalan yang kuat juga mendukung ekspansi usaha dan penyaluran kredit secara optimal (Ningsih *et al.*, 2025). Menurut Purnomo (2024) menyatakan bahwa, permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kausalitas untuk menganalisis pengaruh tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian terdiri dari 43 bank umum konvensional, dengan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 18 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan total 72 observasi. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi Risk Profile yang diproksikan dengan Non-Performing Loan (NPL), Good Corporate Governance (GCG) yang diukur menggunakan nilai komposit self-assessment, Earnings yang diproksikan dengan Net Interest Margin (NIM), serta Capital yang diproksikan dengan Capital Adequacy Ratio (CAR), sedangkan variabel dependen adalah profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA). Teknik analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan software IBM SPSS versi 25. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan kelayakan model. Selanjutnya, dilakukan pengujian secara parsial (uji t) dan simultan (uji F) serta koefisien determinasi (Adjusted R²) untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

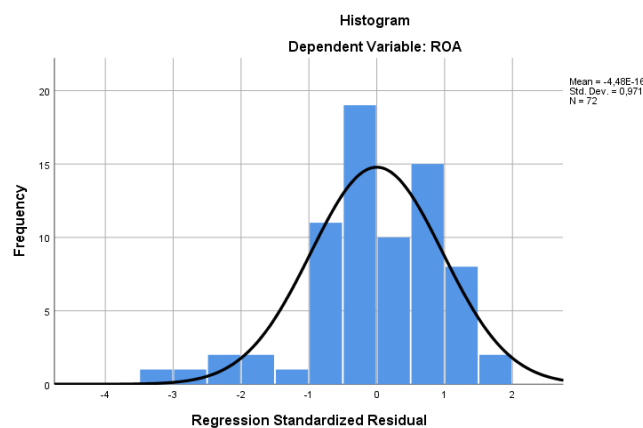
Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

a. Uji Grafik

Dalam penelitian ini terdapat uji grafik yang dibagi menjadi dua, diantaranya sebagai berikut:

1) Uji Histogram

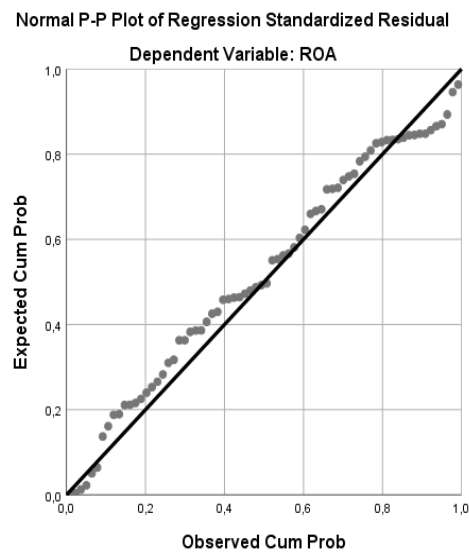


Gambar 1. Uji Grafik Histogram

Sumber: Output SPSS 25

Gambar 1 menunjukkan histogram dari uji normalitas residual yang digunakan untuk mengetahui apakah data residual dari model regresi terdistribusi normal. Berdasarkan gambar, tampak bahwa distribusi residual telah mendekati kurva normal, ditunjukkan oleh pola distribusi yang menyerupai bentuk lonceng (*bell shaped*) dengan sebaran data yang relatif teusat di sekitar nilai 0. Meskipun masih terdapat sedikit penyimpangan pada bagian kiri grafik, secara umum distribusi residual sudah cukup simetris dan tidak menunjukkan penyimpangan yang terlalu ekstrem ke salah satu sisi. Dengan demikian, data residual pada model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Probability Plot



Sumber: Output SPSS 25

Gambar 2. Uji Probability Plot

Gambar 2 menyajikan grafik Normal *P-P Plot* untuk menguji normalitas data. Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa sebagian besar titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Meskipun terdapat beberapa titik yang sedikit menyimpang dari garis, penyimpangan tersebut tidak terlalu jauh dan masih berada di sekitar pola garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data residual dalam penelitian cenderung berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas dapat dikatakan teenuhi.

b. Uji Statistik

Tabel 1. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,79819443
Most Extreme Differences	Absolute	,081
	Positive	,081
	Negative	-,081
Test Statistic		,081
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
d. This is a lower bound of the true significance.	

Sumber: Output SPSS 25

Dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* di atas, diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa data residual dalam model regresi telah berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas pada penelitian ini telah terpenuhi dan data layak digunakan untuk analisis regresi serta pengujian selanjutnya.

1) Uji Multikolinearitas

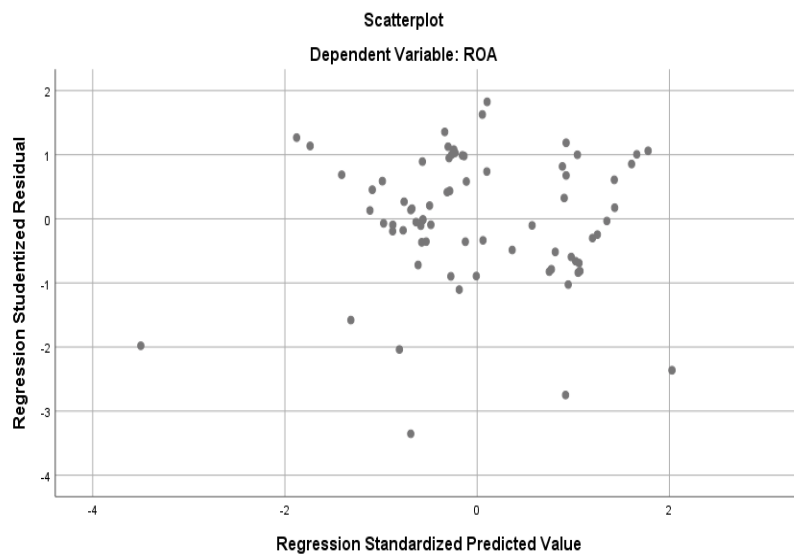
Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
	Model	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	NPL	,796	1,256
	GCG	,800	1,250
	NIM	,938	1,066
	CAR	,959	1,043
a. Dependent Variable: ROA			

Sumber: Output SPSS 25

Dari hasil analisis uji multikolinieritas di atas, diketahui bahwa nilai *tolerance* variabel NPL sebesar 0,796 dengan nilai VIF sebesar 1,256, variabel GCG memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,800 dengan nilai VIF sebesar 1,250, variabel NIM memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,938 dengan nilai VIF sebesar 1,066, serta variabel CAR memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,959 dengan nilai VIF sebesar 1,043. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, sehingga tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, data penelitian telah memenuhi asumsi multikolinieritas dan layak digunakan untuk analisis regresi selanjutnya.

2) Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS 25

Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil uji heteroskedastisitas di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik pada grafik scatterplot menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu, seperti pola bergelombang, melebar, maupun menyempit. Penyebaran titik yang tidak beraturan tersebut menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, data penelitian telah memenuhi asumsi heteroskedastisitas sehingga layak digunakan untuk analisis regresi dan pengujian selanjutnya.

3) Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,759 ^a	,576	,550	,82168	1,804

a. Predictors: (Constant), CAR, NPL, NIM, GCG
b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 25

Dari hasil analisis uji autokorelasi di atas, diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,804. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai *Durbin-Watson* tabel pada jumlah sampel

sebanyak 72, jumlah variabel bebas sebanyak 4, dan tingkat signifikansi 5%, sehingga diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,5284 dan batas atas (dU) sebesar 1,7041. Nilai 4 – dU adalah sebesar 2,2959 dan nilai 4 – dL adalah sebesar 2,4716. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* berada pada rentang $1,7041 < 1,804 < 2,2959$ (4 – dU). Dengan demikian, data penelitian telah memenuhi asumsi autokorelasi dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4. hasil Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
Model		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	2,224	,587	
	NPL	-,203	,071	-,255
	GCG	-1,101	,258	-,379
	NIM	,368	,071	,426
	CAR	-,001	,006	-,019

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan hasil analisis, maka persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = 2,224 - 0,203X_1 - 1,101X_2 + 0,368X_3 - 0,001X_4 + e$$

Dari hasil model persamaan regresi di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 2,224 yang artinya apabila variabel NPL, GCG, NIM, dan CAR bernilai 0, maka nilai ROA sebesar 2,224.
- Variabel NPL mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,203. Hasil ini berarti setiap peningkatan satu satuan variabel NPL akan mempengaruhi penurunan ROA sebesar -0,203 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
- Variabel GCG mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -1,101. Hasil ini berarti setiap peningkatan satu satuan variabel GCG akan mempengaruhi penurunan ROA sebesar -1,101 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
- Variabel NIM mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,368. Hasil ini berarti setiap peningkatan satu satuan variabel NIM akan mempengaruhi peningkatan ROA sebesar 0,368 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

- e. Variabel CAR mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,001. Hasil ini berarti setiap peningkatan satu satuan variabel CAR akan mempengaruhi penurunan ROA sebesar 0,001 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5. hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,759 ^a	,576	,550	,82168	1,804

a. Predictors: (Constant), CAR, NPL, NIM, GCG
b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,550. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari NPL, GCG, NIM, dan CAR mampu menjelaskan variabel dependen yaitu ROA sebesar 55%, sedangkan sisanya sebesar 45% dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Uji Hepotesis

- a. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 6. hasil Uji Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,224	,587		3,791	,000
	NPL	-,203	,071	-,255	-2,864	,006
	GCG	-1,101	,258	-,379	-4,265	,000
	NIM	,368	,071	,426	5,191	,000
	CAR	-,001	,006	-,019	-,239	,812

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan tabel output di atas dapat diambil beberapa kesimpulan yang sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji t sebagai berikut:

- 1) Variabel NPL (X1) memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$ yang artinya NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini sesuai dengan H1 bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA, sehingga H1 diterima.

- 2) Variabel GCG (X2) memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hal ini tidak sesuai dengan H2 bahwa GCG berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sehingga H2 ditolak.
- 3) Variabel NIM (X3) memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini sesuai dengan H3 bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA, sehingga H3 diterima.
- 4) Variabel CAR (X4) memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,812 > 0,05$ yang artinya CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini tidak sesuai dengan H4 bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA, sehingga H4 ditolak.

b. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 7. hasil Uji Parsial

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	61,393	4	15,348	22,733	,000 ^b
	Residual	45,235	67	,675		
	Total	106,628	71			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), CAR, NPL, NIM, GCG

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan hasil uji F di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel NPL, GCG, NIM, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa NPL, GCG, NIM, dan CAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA diterima.

Pembahasan

Pengaruh Risk Profile terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Risk Profile* yang diproses menggunakan *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproses dengan *Return on Assets* (ROA). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa *Risk Profile* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2025. *Risk Profile* merupakan indikator yang digunakan untuk menilai

tingkat risiko yang dihadapi bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, khususnya risiko kredit yang diproksikan dengan *Non-Performing Loan* (NPL). Dalam metode RGEC, *risk profile* menjadi aspek penting karena mencerminkan kualitas pengelolaan risiko bank.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra & Kinanti (2024) yang menyatakan bahwa NPL sebagai proksi *risk profile* berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Semakin tinggi tingkat kredit bermasalah, maka semakin rendah kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Sebaliknya, apabila bank mampu menekan tingkat NPL, maka kualitas aset akan semakin baik dan profitabilitas bank meningkat. Hal ini terjadi karena tingginya kredit bermasalah dapat mengurangi pendapatan bunga bank dan meningkatkan beban pencadangan kerugian. Kondisi tersebut menyebabkan laba yang diperoleh bank menjadi menurun.

Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa GCG memiliki pengaruh terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2025. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sistem tata kelola perusahaan yang mencerminkan penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran dalam kegiatan operasional bank. Dalam metode RGEC, GCG menjadi salah satu indikator penting dalam menilai tingkat kesehatan bank karena mencerminkan kualitas manajemen dalam mengelola operasional perusahaan secara efektif dan efisien.

Hubungan negatif tersebut menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara nilai GCG dan ROA. Namun, hubungan berbanding terbalik ini tidak berarti bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik akan menurunkan profitabilitas bank. Kondisi tersebut terjadi karena pengukuran GCG dalam penelitian ini menggunakan peringkat komposit *self assessment*, dimana nilai peringkat yang lebih kecil menunjukkan kualitas tata kelola yang lebih baik. Dengan demikian, semakin rendah nilai peringkat GCG maka semakin baik penerapan tata kelola perusahaan dan semakin tinggi ROA yang dihasilkan bank. Sebaliknya, semakin tinggi nilai peringkat GCG yang mencerminkan kualitas tata kelola yang kurang baik, maka ROA cenderung menurun. Oleh karena itu, koefisien negatif yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas tata kelola perusahaan berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas bank, meskipun secara statistik hubungan yang terbentuk terlihat negatif akibat penggunaan skala penilaian GCG yang bersifat terbalik (*reverse scale*). Dimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulansari & Chandra (2022) yang

menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan bank yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini yang juga menemukan adanya pengaruh negatif signifikan GCG terhadap ROA.

Pengaruh Earnings Terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Earnings* yang diproksikan menggunakan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa *Earnings* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2025. *Earnings* merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasionalnya. Dalam metode RGEK, *earnings* mencerminkan tingkat efisiensi dan efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan sumber daya yang dimiliki bank. *Earnings* dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Net Interest Margin* (NIM).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulansari & Chandra (2022) yang menunjukkan bahwa *earnings* yang diproksikan melalui NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA sebagai indikator profitabilitas bank. Hal ini terjadi karena semakin tinggi nilai NIM, maka semakin efektif bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga yang meningkat akan berdampak pada meningkatnya laba perusahaan. Selain itu, pengelolaan operasional yang efisien juga membantu bank dalam memaksimalkan profitabilitas yang diperoleh.

Pengaruh Capital terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Capital* yang diproksikan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa CAR memiliki pengaruh terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2025. CAR merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam mendukung aktivitas operasional serta menanggung berbagai risiko yang mungkin terjadi. Dalam metode RGEK, aspek permodalan diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga stabilitas keuangan dan menyerap potensi kerugian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wibowo *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hasil tersebut menegaskan bahwa bank dengan modal yang kuat memiliki kemampuan lebih baik dalam menghasilkan profit karena dapat mengelola risiko dan memanfaatkan aset secara efektif. Hal ini terjadi karena semakin tinggi tingkat kecukupan modal, maka semakin besar kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usaha, menyalurkan kredit, serta menanggung risiko kerugian yang mungkin terjadi.

Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital terhadap Profitabilitas Secara Simultan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji F yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama memengaruhi profitabilitas pada bank umum konvensional yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2022-2025. Dalam metode RGEC, keempat variabel tersebut menggambarkan aspek penting dalam operasional bank, yaitu pengelolaan risiko, kualitas tata kelola perusahaan, kemampuan menghasilkan pendapatan, dan kecukupan modal. Kombinasi dari keempat faktor tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan bank dalam menjaga stabilitas keuangan dan meningkatkan kinerja operasionalnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningsih *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa komponen dalam metode RGEC, seperti *Risk Profile*, GCG, *Earnings*, dan *Capital*, memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan diproksikan dengan ROA. Hal ini menunjukkan bahwa bank yang mampu mengelola risiko dengan baik, menerapkan tata kelola perusahaan yang optimal, menghasilkan pendapatan secara efisien, serta memiliki modal yang kuat akan cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Selain itu, keseimbangan antara pengelolaan risiko, kualitas manajemen, kemampuan menghasilkan laba, dan kecukupan modal menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas operasional bank serta meningkatkan kepercayaan investor dan masyarakat terhadap kinerja perbankan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan mengenai pengaruh tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode

2022–2025, variabel Risk Profile yang diproksikan dengan Non-Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA), yang berarti semakin tinggi kredit bermasalah maka profitabilitas bank akan menurun. Variabel Good Corporate Governance (GCG) juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, namun hubungan negatif ini disebabkan oleh penggunaan skala penilaian komposit self-assessment yang bersifat terbalik, di mana nilai yang lebih kecil mencerminkan tata kelola yang lebih baik. Selanjutnya, variabel Earnings yang diproksikan dengan Net Interest Margin (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih meningkatkan profitabilitas. Sementara itu, variabel Capital yang diproksikan dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara simultan, NPL, GCG, NIM, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai Adjusted R Square sebesar 0,550, yang berarti variabel-variabel tersebut mampu menjelaskan 55% variasi profitabilitas, sedangkan 45% dipengaruhi faktor lain di luar model. Berdasarkan hasil tersebut, bank disarankan untuk meningkatkan pengelolaan risiko kredit, mengoptimalkan aset produktif, dan memperkuat penerapan GCG. Investor perlu mempertimbangkan indikator fundamental seperti NPL, GCG, dan NIM dalam pengambilan keputusan, sedangkan peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain serta memperluas periode dan cakupan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhila, & Setiawati. (2026). *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah Analisis Komparatif Kesehatan Bank Konvensional dan Bank Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah*. 8(1), 737–753. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v8i1.11393>
- Fitriani. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Camel Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2020. *AL-IQTISHAD: Jurnal Ekonomi*, 14(2), 131–141. <https://doi.org/10.30863/aliqtishad.v14i2.3087>
- Gustira, Baining, & Mubyarto. (2022). *PENGARUH UTANG JANGKA PENDEK DAN UTANG JANGKA PANJANG TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK UMUM SYARIAH INDONESIA*. 91–116.
- Hapsari, Midana, Andika, K. & H. (2025). *Analisis Kesehatan Bank BTPN Syariah dengan Metode RGEK dan CAMEL Periode 2020–2024*. 2.
- Indonesia, bursa efek. (2026). *perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan*. <https://www.idx.co.id/id>
- Jati, Indrayono, & Sasongko. (2025). *MANAJEMEN KEUANGAN Profitabilitas, Struktur Kepemilikan Makro Ekonomi dan Struktur Modal Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Konstruksi Indonesia Waluyo*. PT MEDIA PUSTAKA INDO.

- Kasmir. (2019). *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN* (Edisi Revi). PT RajaGrafindo Persada.
- Ningsih, Fasihat, & Irwansyah. (2025). *Balance : Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. 4(3), 1481–1493.
- PERATURAN BANK INDONESIA NOMOR: 13/ 1 /PBI/2011 TENTANG PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM, Pub. L. No. 13 (2011). https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Pages/pbi_130111.aspx
- Purnomo, H. (2024). *Manajemen Risiko*. PT Penamuda Media Casa.
- Putra, & Kinanti. (2024). *Pengaruh NPL , LDR , dan CAR terhadap ROA pada Bank Umum*. 8, 16482–16493.
- Putra, & Saraswati. (2020). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. In *Edisi revisi: Vol. 43 No.1* (Issue February).
- Wahyudi, & Astuti. (2022). *Perbankan Umum Syariah Jangka Panjang Dan Pendek Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Error Correction Model)*. 1(2), 129–145.
- Wibowo, Yuliyansa, & Widia. (2025). *Pengaruh CAR , NPL , dan BOPO Terhadap Roa Pada Bank Umum Konvensional di Indonesia*. 4(2), 539–543.
- Wulansari, & Chandra. (2022). *Procuratio : Jurnal Ilmiah Manajemen ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF BANK HEALTH LEVEL USING RGEC METHOD ON Procuratio : Jurnal Ilmiah Manajemen*. 10(3), 325–335.